

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Hakikat Puisi

Puisi merupakan karangan kesusasteraan yang berbentuk sajak. Selain itu juga Damono berpendapat bahwa puisi adalah perantara yang diupayakan manusia untuk menciptakan dunia melalui kata-kata yang bisa dimanfaatkan, dibayangkan serta dipahami lebih dalam. Puisi itu mengekspresikan pemikiran yang membangkitkan perasaan, yang merangsang imajinasi panca indera dalam susunan yang berirama (Windusari, 2014). Unsur-unsur puisi terdiri atas unsur batin dan unsur fisik. Unsur batin terdiri atas tema, nada, perasaan dan amanat. Struktur fisik puisi terdiri atas diksi, pengimajian, kata konkret, majas, verifikasi, dan tipografi puisi (Sandi, 2020).

Bahasa yang digunakan dalam puisi berbeda dari cerita pendek, novel, maupun drama. Perbedaannya terletak pada kepadatan komposisi kata. Kata-kata yang terdapat pada puisi tidak bisa secara bebas digunakan untuk mengungkapkan mana yang sebenarnya (Sandi, 2020). Sementara itu, (Agus, 2021) mengemukakan bahwa puisi adalah karya kreatif dengan bahasa sebagai medianya. Berbeda dengan ragam sastra lainnya, prosa dan drama, puisi mengandalkan citraan, metafora, paradoks, asosiasi, simbolisme, dan sarana puitik lainnya. Oleh karena itu, puisi bermain dengan kosakata yang kemas, padat, lugas, dan sekaligus juga memunculkan ambiguitas penafsiran dan pemaknaan.

Puisi itu adalah sebab yang memungkinkan timbulnya pengalaman yang diperoleh dari pengalaman perasaan yang imajinatif, yaitu perasaan yang direkakan atau diangankan. Ditinjau dari pendekatan intuisi, puisi merupakan hail karya yang mengandung pancaran kebenaran dan dapat diterima secara universal.

Karenanya, karya puisi sangat dekat dengan lingkungannya, mudah diketahui bahkan sudah diketahui dan bukan sebaliknya menimbulkan keanchan atau bahkan kekaburan (Agus, 2021).

Puisi adalah sebuah karya sastra yang di dalamnya terdapat unsur irama, rima, ritma dan lirik dalam setiap baitnya. Setiap bait dalam puisi mengandung makna yang dikemas dalam bahasa imaiinatif dan disusun menggunakan struktur bahasa yang penuh makna. Puisi merupakan karya seni berupa tulisan yang menggunakan kualitas estetika (keindahan bahasa) sehingga berfokus pada bunyi abadi dan intonasi (Anidya, 2020). Puisi merupakan upaya untuk mengekspresikan jiwa sesuatu, untuk menggerakkan tubuh yang kasar dan mencari kehidupan dan alasan yang menyebabkannya ada. Dari beberapa pengertian tersebut maka dapat dikatakan bahwa puisi adalah salah satu hasil seni sastra yang merupakan ekspresi jiwa pengarangnya dengan menggunakan bahasa yang indah (Windusari, 2014).

Berdasarkan dari beberapa pendapat ahli di atas mengenai puisi, dapat dikatakan bahwa pengertian puisi adalah alat untuk mengekspresikan isi hati penulis dengan menggunakan kata-kata yang penuh makna dan dibalut dalam gaya bahasa yang indah.

2.2 Stilistika

Stilistika berkaitan erat dengan stile. Bidang garapan stilistika adalah stile, bahasa yang dipakai dalam konteks tertentu, dalam ragam bahasa tertentu. Stilistika menunjuk pada pengertian studi tentang stile, kajian terhadap performansi kebahasaan, khususnya yang terdapat di dalam teks-teks kesastraan.

Jika berbicara tentang stilistika, kesan yang muncul selama ini mesti terkait dengan kesastraan. Artinya, bahasa sastra, bahasa yang dipakai dalam berbagai karya sastra itu yang menjadi fokus kajian (Sundari, 2019).

Selain itu, menurut (Sundari, 2019) stilistika biasanya dimaksudkan untuk menerangkan sesuatu yang pada umumnya dalam dunia kesastraan untuk menerangkan hubungan bahasa dengan fungsi artistik dan maknanya. Penjelasan fungsi artistik, fungsi keindahan, bentuk-bentuk kebahasaan tertentu dalam sebuah teks. Kajian stilistika dimaksudkan untuk menjelaskan fungsi keindahan penggunaan bentuk kebahasaan tertentu mulai dari aspek bunyi, leksikal, struktur, bahasa figuratif, sarana retorika, sampai grafologi. Hal ini dapat dibanding sebagai bagian terpenting dalam analisis bahasa sebuah teks dengan pendekatan stilistika.

Kajian tentang stilistika terutama berfokus pada gaya bahasa pemaparan seorang pengarang. Gaya di sini dimaksudkan untuk menyebut bagaimana pengarang memanfaatkan potensi-potensi bahasa guna memaparkan atau mengekspresikan gagasan, peristiwa, atau suasana tertentu untuk mencapai efek-efek tertentu atau mendatangkan efek tertentu bagi pembacanya.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat dikatakan bahwa kajian stilistika merupakan kajian yang ada dalam bidang bahasa Indonesia yang isinya mengkaji gaya bahasa yang digunakan pengarang atau penulis dalam karya yang dibuatnya

Selanjutnya Pendekatan Stilistika secara umum, lingkup telaah stilistika mencakup diksi atau pilihan kata, struktur kalimat, gaya bahasa, citraan, pola, rima, dan mantra yang digunakan seorang sastrawan atau yang terdapat dalam karya sastra (Pusapasari 2010). Diksi atau pilihan kata merupakan hasil yang diperoleh para leksigrafer yang berusaha merekam sebuah kata, bukanya

menentukan makna sebuah kata agar digunakan para pemakainya (Ibrahim Solihin 2010), Pemilihan kata mengacu kata-kata tertentu yang sengaja dipilih dan digunakan oleh pengarang. Mengingat karya sastra adalah dunia dalam kata, komunikasi dilakukan dan ditafsirkan lewat kata-kata. Pemilihan kata-kata tentunya melalui pertimbangan-pertimbangan tertentu untuk mendapatkan efek yang dikehendaki. Diksi digunakan untuk menyatakan kata-kata yang dipakai untuk mengungkapkan suatu ide atau gagasan, yang meliputi fraseologi, gaya bahasa dan ungkapan. Dengan demikian persoalan diksi sebenarnya jauh lebih luas dari apa yang ingin disampaikan oleh kata-kata (Agustine 2010).

2.3 Pengertian Diksi

Keterbatasan kosakata yang dimiliki seseorang dalam kehidupan sehari-hari dapat membuat seseorang tersebut mengalami kesulitan mengungkapkan maksudnya kepada orang lain. Sebaliknya, jika seseorang terlalu berlebihan dalam menggunakan kosa kata, dapat mempersulit diterima dan dipahaminya maksud dari isi pesan yang hendak disampaikan. Oleh karena itu, agar tidak terjadi hal demikian, seseorang harus mengetahui dan memahami bagaimana pemakaian kata dalam komunikasi. Salah satu yang harus dikuasai adalah diksi atau pilihan kata. Menurut Siswono (2014) mengemukakan diksi merupakan pilihan kata terhadap bahasa-bahasa yang dikuasai oleh penutur. Dalam berkomunikasi antara penutur dengan mitra tutur diperlukan diksi yang tepat yang sesuai konteks, demikian juga dalam karya sastra misalnya puisi, yaitu memilih kata, baik yang tampak maupun tidak tampak, wujud bertutur yang tampak misalnya tuturan lisan dan tulis, sedangkan wujud bertutur yang tidak tampak karena masih terjadi di alam mental adalah pikiran.

Pendapat lain dikemukakan oleh Aminudin (2017) diksi merupakan pilihan kata. Artinya, kita memilih kata yang tepat untuk menyatakan sesuatu. Oleh sebab itu, diksi ini menjadi salah satu unsur yang sangat penting, baik dalam dunia tulis-menulis maupun dalam dunia tutur yang digunakan sehari-hari. Istilah diksi tidak hanya digunakan untuk menyatakan kata-kata mana yang dipakai untuk mengungkapkan suatu ide atau gagasan, tetapi juga meliputi frasa, gaya bahasa dan ungkapan.

Menurut Glaser (2015), diksi, ketepatan dalam memilih dan menempatkan kata dalam kalimat, sangat menentukan keberhasilan sebuah tulisan. Penulis yang mampu menuangkan gagasannya dengan nuansa kata yang berbeda dari penulis lain akan lebih berhasil. Seorang penulis yang mumpuni akan dapat memadukan kata umum dan kata khusus, abstrak dan konkret, panjang pendek kata, kata populer dan ilmiah, mana konotatif dan denotatif dalam tulisan mereka. Kemampuannya ini akan menjadikan rangkaian katanya sedikit, tetapi menakjubkan maknanya. Hal tersebut akan membuat pembaca tertarik menunggu kelanjutannya.

Diksi merupakan pilihan kata yang dipilih penulis puisi sehingga memberikan efek indah pada puisi yang diciptakan. Diksi merupakan unsur yang tersembunyi dibalik struktur puisi disebut dengan istilah lapis makna. Pendapat lain mengenai diksi adalah pemilihan kata yang dilakukan penyair dalam puisinya, karena puisi adalah bentuk karya sastra yang sedikit kata dapat mengungkapkan banyak hal, maka kata-kata harus dipilih secermat mungkin. Pemilihan kata erat kaitannya dengan makna, keselarasan bunyi, dan urutan kata. Diksi adalah pilihan kata dalam sajak yang mampu menimbulkan imajinasi estetis. Diksi yang tepat

akan mampu mengungkapkan makna yang hendak disampaikan penyair (Kusmayadi 2010).

Penyair hendak mencurahkan perasaan dan isi pikirannya dengan setepat-tepatnya seperti yang di alami batinnya. Selain itu juga ia ingin mengekspresikannya dengan ekspresi yang dapat menjilamkan pengalaman jiwanya tersebut, untuk itu haruslah dipilih kata setepatnya. Pilihan kata dalam sajak di sebut diksi. Barfield (1952) mengemukakan bahwa bila kata-kata dipilih disusun dengan cara yang sedemikian rupa hingga artinya menimbulkan atau dimaksudkan untuk menimbulkan imajinasi estetik, maka hasilnya itu disebut diksi puitis.

Penyair ingin mengekspresikan pengalaman jiwanya secara padat dan intens. Untuk hal ini ia memilih kata yang setepat-tepatnya yang dapat menjilamkan pengalaman jiwanya. Untuk mendapatkan kepadatan dan intensitas serta supaya selaras dengan sarana komunikasi puitis yang lain, maka penyair memilih kata-kata dengan secermat-cermatnya Altenbernd, (dalam pradopo 1970). Penyair mempertimbangkan perbedaan arti yang sekecil-kecilnya dengan sangat cermat.

Termasuk pembicaraan diksi ialah tentang denotasi dan konotasi. Dalam memilih kata-kata supaya tepat dan menimbulkan gambaran yang jelas dan padat itu penyair mesti mengerti denotasi dan konotasi sebuah kata. Sebuah Kata itu mempunyai dua aspek arti, yaitu denotasi, ialah artinya yang menunjuk, dan konotasi, yaitu arti tambahannya. Denotasi sebuah kata adalah definisi kamusnya, yaitu pengertian yang menunjuk benda atau hal yang diberi nama dengan kata itu, disebutkan, atau diceritakan (Altenbernd, 1970). Bahasa yang denotatif adalah

bahasa yang menuju kepada korespondensi satu lawan satu antara tanda (kata itu) dengan (hal) yang ditunjuk (Wellek, 1998). Jadi satu kata itu menunjuk satu hal saja yang seperti ini ialah ideal bahasa ilmiah, dalam membaca sajak orang harus mengerti arti kamusnya, arti denotatif, orang harus mengerti apa yang ditunjuk oleh tiap-tiap kata yang dipergunakan.

Pendapat yang sama disampaikan Gorys Keraf (dalam Cendekia 2015) mengungkapkan syarat-syarat ketepatan diksi, antara lain: mampu membedakan secara cermat (1) denotasi dan konotasi, (2) kata-kata yang bersinonim, (3) kata umum dan kata khusus.

2.4 Jenis Diksi

Diksi merupakan salah satu cara yang digunakan penulis dalam membuat sebuah puisi agar dapat dipahami oleh pembaca. Ketepatan pemilihan kata akan berpengaruh dalam pikiran pembaca tentang isi sebuah puisi. Jenis Diksi menurut Keraf (dalam Ramaniyar, 2017), jenis diksi meliputi “denotasi, konotasi, kata abstrak, kata konkret, kata umum, kata khusus, kata ilmiah, kata populer, jargon, kata slang, kata asing, dan kata serapan” adalah sebagai berikut.

1. Denotasi

Menurut Keraf (dalam Syafyahya dan Yades, 2020), “Denotasi merupakan makna kata yang terdapat dalam kamus”. Adapun menurut Damayanti (2021), “Denotasi mengacu pada makna yang sebenarnya”. Berdasarkan pernyataan ahli dapat disimpulkan bahwa kata denotasi adalah kata yang mengandung arti sebenarnya atau memiliki arti yang sesuai dengan definisi suatu kata dalam kamus.

2. Konotasi

Menurut Keraf (dalam Damayanti, 2018), “Konotasi adalah jenis makna kata yang mengandung arti tambahan, imajinasi atau nilai rasa tertentu”.

3. Kata Abstrak

Menurut Keraf (dalam Mauliddian, 2018, hlm.197), “Kata abstrak adalah kata yang mempunyai referen berupa konsep, kata abstrak suka digambarkan karena referensinya yang tidak dapat diserap dengan pancaindera manusia”.

4. Kata Konkret

Menurut Keraf (dalam Mauliddian, 2018), “Kata konkret adalah kata yang menunjuk pada sesuatu yang dapat dilihat atau diindera secara langsung oleh satu atau lebih dari pancaindera”.

5. Kata Umum

Menurut Keraf (dalam Mauliddian, 2018), “Kata umum adalah kata yang mempunyai cakupan ruang lingkup yang luas”. Adapun menurut Rizkyanto (2016), “Kata umum adalah kata yang umum digunakan sehingga sangat mungkin terjadi terdapat ketidaksamaan dalam pengertian maksud kata”. Berdasarkan pernyataan ahli dapat disimpulkan bahwa kata umum adalah kata yang bisa merujuk pada suatu hal yang luas atau banyak hal dan mungkin akan terjadi ketidaksamaan dalam pengertian maksud kata.

6. Kata Khusus

Menurut Keraf (dalam Mauliddian, 2018), “Kata khusus memperlihatkan kepada objek yang khusus”. Adapun menurut Rizkyanto (2016), “Kata

khusus adalah kata yang digunakan pengarang untuk menunjukkan kekhususan sehingga tidak terdapat gambaran yang berbeda antara pembaca dengan maksud pengarang atau penulis”. Berdasarkan pernyataan ahli dapat disimpulkan bahwa kata khusus adalah kata yang memiliki arti atau makna yang merujuk pada suatu hal secara spesifik atau khusus sehingga pembaca memiliki gambaran yang sama dengan maksud pengarang.

7. Kata Jargon

Menurut Keraf (dalam Mauliddian, 2018), “Jargon adalah kata-kata teknis atau rahasia suatu bidang keilmuan tertentu, dalam bidang seni, perdagangan, kumpulan rahasia, atau kelompok-kelompok khusus lainnya”. Adapun menurut Chaer dan Agustina (dalam Wulandari, 2016), “Jargon adalah variasi sosial yang digunakan oleh kelompok-kelompok sosial tertentu secara terbatas. Ungkapan yang digunakan hanya dimengerti oleh kelompok tertentu dan masyarakat di luar kelompok tersebut tidak memahaminya”. Berdasarkan pernyataan ahli dapat disimpulkan bahwa jargon adalah suatu kata-kata rahasia yang khusus di dalam bidang tertentu yang biasanya hanya dapat dipahami oleh individu yang berada dalam bidang tertentu tersebut.

8. Kata Slang

Menurut Keraf (dalam Mauliddian, 2018), “Kata slang adalah kata-kata non standar yang informal, yang disusun secara khas, bertenaga dan jenaka yang dipakai di dalam percakapan, kata slang juga merupakan kata-kata yang tinggi atau murni”. Adapun menurut Lestari (2020), “Bahasa slang

adalah bahasa yang tidak baku dan bersifat di bawah standar atau tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Bahasa slang juga lahir akibat belum adanya kata yang dapat menampung konsep tertentu, sehingga melahirkan kata baru yang berfungsi mewedahi konsep tersebut”. Berdasarkan pernyataan ahli dapat disimpulkan bahwa kata slang adalah kata yang biasa dipakai dalam komunikasi informal dan tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar.

9. Kata Asing

Menurut Keraf (dalam Mauliddian, 2018), “Kata asing ialah unsur-unsur yang berasal dari bahasa asing yang masih dipertahankan bentuk aslinya karena belum menyatu dengan bahasa aslinya”. Adapun menurut Rizqi (2018), “kata asing adalah kata yang berasal dari selain Bahasa Indonesia dan belum diserap ke dalam Bahasa Indonesia”. Berdasarkan pernyataan ahli dapat disimpulkan bahwa kata asing adalah kata yang berasal dari bahasa lain yang belum diserap ke dalam bahasa Indonesia.

10. Kata Serapan

Menurut Keraf (dalam Mauliddian, 2018), “Kata serapan adalah kata dari bahasa asing yang telah disesuaikan dengan wujud atau struktur bahasa Indonesia”. Adapun menurut Rizqi (2018), “Kata serapan adalah kata yang diambil dari bahasa lain yang telah mengalami adaptasi struktur, tulisan, lafal, maupun tidak diadaptasi dan sudah dikategorikan sebagai kosakata Bahasa Indonesia”. Berdasarkan pernyataan ahli dapat disimpulkan bahwa kata serapan adalah kata yang berasal dari bahasa selain bahasa Indonesia

atau asing yang tidak atau mengalami perubahan bentuk kata dari bentuk asli bahasa asing tersebut.

Berdasarkan pernyataan dari ahli di atas, peneliti mengambil kesimpulan bahwa jenis diksi meliputi “denotasi, konotasi, kata abstrak, kata konkret, kata umum, kata khusus, jargon, kata slang, kata asing, dan kata serapan” menurut Keraf (dalam Ramaniyar, 2017).

2.5 Pembelajaran Diksi dalam Kumpulan Puisi *Chanel Televisi Menuju Kota Laela* Karya Djuhardi Basri di SMA

Dalam menghadapi harapan dan tantangan di masa depan, pendidikan merupakan sesuatu yang sangat berharga dan dibutuhkan. Pendidikan di masa depan memainkan peranan yang sangat fundamental karena di pendidikanlah cita-cita suatu bangsa dan negara dapat diraih. Bagi masyarakat suatu bangsa, pendidikan merupakan suatu kebutuhan. Menghadapi yang sudah pasti diisi dengan arus globalisasi serta kemajuan dunia informasi dan komunikasi, pendidikan akan semakin dihadapkan terhadap berbagai tantangan dan permasalahan yang lebih yang rumit dari masa sebelumnya. Proses pendidikan harus mampu membentuk manusia utuh yang cakap dalam menghadapi dunia yang penuh tantangan dan cepat berubah serta mempunyai kesadaran spiritual. Oleh karena itu, pengembangan jati diri bangsa sangat tepat jika diimplementasikan dengan pendidikan keberwacanaan (Tbrahim Solihin 2010).

Pada Kurikulum 2013, pengembangan kurikulum mata pelajaran Bahasa Indonesia menggunakan pendekatan pembelajaran bahasa berbasis teks. Melalui

pendekatan ini diharapkan siswa mampu memproduksi dan menggunakan teks sesuai dengan tujuan dan fungsi sosialnya, bahasa Indonesia diajarkan bukan sekadar sebagai pengetahuan bahasa, melainkan sebagai teks yang mengemban fungsi untuk menjadi sumber aktualisasi diri penggunaannya pada konteks sosial-budaya akademis. Metode pembelajaran bahasa Indonesia pada jenjang SMP, SMA, dan SMK terdiri atas empat tahap, yaitu: 1) membangun konteks, 2) pemodelan teks, 3) pembuatan teks secara bersama-sama, dan 4) pembuatan teks secara mandiri. Dalam petunjuk teknis implementasi Kurikulum 2013 setiap mata pelajaran (Permendikbud Nomor 58 Tahun 2014 dalam lampiran III) dinyatakan bahwa guru berperan aktif dalam pengembangan budaya di sekolah. Perilaku dan sikap peserta didik tumbuh berkembang selama berada di sekolah dan perkembangannya dipengaruhi oleh struktur dan budaya sekolah, serta interaksi dengan komponen yang ada di sekolah, seperti kepala sekolah, guru, dan antar peserta didik.

Pengembangan kurikulum merupakan ikhtiar para pendidik terhadap peserta didik. Salah satu tujuan dari pembelajaran bahasa Indonesia adalah menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa (brahim Solihin 2010: 12). Pengembangan bahan pelajaran bahasa Indonesia menggunakan konsep dasar pengembangan komponen berbahasa dan bersastra berdasarkan aspek keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Dengan demikian, pengembangan bahan ajar dilakukan dengan meningkatkan kualitas keterampilan berbahasa dan bersastra secara terpadu (Yei Haryati 2010).

Sejalan dengan uraian di atas alternatif dalam pembelajaran bahasa Indonesia adalah kemahiran berfikir melalui puisi. Penggunaan karya sastra khususnya puisi dalam rangka memanfaatkan karya sastra untuk menambah wawasan, pengetahuan, dan kemahiran berfikir untuk meneliti amanat apa yang terkandung dalam puisi yang mempunyai ciri diksi dan gaya bahasa yang khas sesuai dengan penulisnya karena kritis dalam pemikiran telah menjadi kebutuhan agar dapat memilah dan memilih diksi dan gaya bahasa apa yang digunakan serta amanat apa yang terkandung dalam puisi tersebut.

Salah satu karya Djuhardi Basri yaitu *Chanel Televisi Menuju Kota Laela* dapat dijadikan media pembelajaran bahasa Indonesia khususnya pembelajaran mengenai diksi dan gaya bahasa yang terdapat dalam puisi-puisi karya Djuhardi Basri tersebut. Hal ini sesuai dengan strategi dan tujuan dari pembelajaran keberwacanaan yang tidak hanya sekedar mentransfer ilmu secara teoritis kepada peserta didik. Karena didalam *Chanel Televisi Menuju Kota Laela* karya Djuhardi Basri terdiri dari berbagai macam gaya bahasa yang khas serta penggunaan diksi yang tepat yang memperindah puisi-puisi yang terdapat dalam kumpulan puisi *Chanel Televisi Menuju Kota Laela* karya Djuhardi Basri, Selanjutnya, tujuan yang diharapkan yaitu upaya membangun literasi pada peserta didik dapat tercapai.